

SKRIPSI

**PENGARUH HAFALAN AL-QUR'AN TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS II
SMPIT SALSABILA 8 PANDOWOHARJO SLEMAN DIY**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Irwan

NPM: 13.0401.0042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2020**

SKRIPSI

**PENGARUH HAFALAN AL-QUR'AN TERHADAP PRESTASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS II
SMPIT SALSABILA 8 PANDOWOHARJO SLEMAN DIY**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Irwan

NPM: 13.0401.0042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

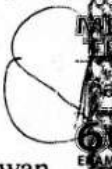
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irwan
NPM : 1304010042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagaian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 14 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



Irwan

NPM: 1304010042



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Mu'amalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

Nama : Irwan
NPM : 13.0401.0042
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY
Pada Hari. Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2019/2020, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 12 Agustus 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Norma Dewi Shalikhah, M.Pd.I.

NIK. 169108161

Sekretaris Sidang

Sabur, M.S.I

NIK. 168608175

Penguji I

Abwy Oktradiksa, M.Pd.I.

NIK. 12850696

Penguji II

Irham Nugroho, M.Pd.I.

NIK. 148806123

Dekan



Dr. Nurodin Usman, Lc, MA

NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 14 Juli 2020

Imran, MA
Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamualaikum, wr. wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Irwan
NPM : 13.0401. 0042
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Hafalan Alquran Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

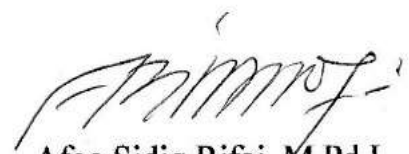
Walaikumsalam, wr. wb

Pembimbing I



Imron, MA
NIK 047309018

Pembimbing II



Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I
NIK 158908133

ABSTRAK

IRWAN: Pengaruh Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II (Penelitian di SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui hafalan Al-Qu'an siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY 2) Mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY. 3) Mengetahui pengaruh antara hafalan Al-Qu'an terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY yang berjumlah 21 orang. Adapun sampel penelitian ini berjumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara yang digunakan untuk mengungkap variabel hafalan Al-Qur'an dan prestasi belajar pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam menggunakan bantuan computer program SPSS for windows versi 16.00. Hasil penelitian menunjukkan data hafalan Al-Qur'an yang diambil dari dokumentasi ujian tahfidz diperoleh frekuensi 8 dengan prosentase 38,1% yang penulis kategorikan baik. Prestasi belajar pendidikan Agama Islam siswa yang diambil dari nilai raport diperoleh frekuensi 11 dengan prosentase 52,4% yang penulis kategorikan sangat baik. Pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,785 dengan prosentase 78,5% hal ini dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an berpengaruh terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak penulis teliti.

HALAMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	D	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	T	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	Z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	ain	=	Koma terbalik dia atas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kag	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	=	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
— ـَ	Kasrah	I	I
— ـُ	ḍammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي —	fathah dan ya	ai	a dan i
و —	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba : كتب

fa'ala : فعل

zukira : ذكر

yaḏhabu : يذهب

Su'ila : سئل

Kaifa : كيف

Haula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال : qāla

رما : ramā

قيل : qīla

يقول : Yaqūlu

4. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *Ta marbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta marbutah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

روضة الأطفل : rauḍah al-atfāl

المدينة المنورة : al-Madīnah al-munawwarah

طلحه : Ṭalḥah

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā

نَزَّل : nazzala

al-birr : البِرّ

al-ḥajj : الحَجّ

nu'ima : نَعَم

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

a. Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu : الرجل

as-sayyidatu : السيدة

asy-syamsu : الشمس

al-qalamu : القلم

al-badî'u : البديع

al-jalālu : الجلا

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةِ
وَالسَّلَامِ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji Syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Hafalan Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY” dengan baik.

Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang selaku pimpinan.
2. Dr.Imron, MA dan Afga Sidiq Rifai, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing, yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan, masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak Agus Widodo, S.Pd. Si. Selaku kepala SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

4. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang di Prodi PAI, atas didikan, perhatian, pelayanan, serta sikap ramah dan bersahabat yang telah diberikan.
5. Kepada orang tuaku Bapak Muhlis, Ibu Sundari, adik-adikku Nasrullah dan Sri Ramadhani, Istriku Fitria Syaakeran Serta anakku Muhammad Aulian Riski Elzanki. Terimakasih atas doa, pengorbanan dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam reguler angkatan 2013.
7. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 5 Juli 2020

Peneliti

Irwan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Terdahulu	56
C. Kerangka Berpikir.....	58
D. Hipotesis	59

BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
B. Definisi Operasional	62
C. Populasi dan Sampel.....	63
D. Jenis dan Sumber Data.....	64
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data	66
BAB V PENUTUP.....	87
A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Target Hafalan	23
Tabel 2. Interpretasi Perhitungan Presentasi	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Kerangka Penelitian Variabel X dan Y	59
--------	---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai agama yang ada di dalam masyarakat serta kebudayaan dan lingkungannya, atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai hasil suatu peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai agama dan masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya.¹

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak di tuju oleh pendidikan.

Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar

¹ Ihsan, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan, 1996), 26

sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.²

Menurut Sudarwan Danim, agenda utama pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia.³ Proses pemanusiaan tersebut dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong tumbuh kembangnya kesadaran nilai-nilai kemanusiaan, diantaranya melalui pendidikan agama.

Namun dalam pelaksanaannya di sekolah umum banyak sekali muncul problematika yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam seperti kurangnya kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadist yang disebabkan waktu yang tersedia tidak mencukupi apabila pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist ditambah serta kurangnya materi yang ada di dalam kurikulum. Pelajaran Aqidah Akhlak & Fiqih lebih bersifat pendoktrinan dan lebih menekankan pada bidang kognitif serta contoh-contoh yang diberikan lebih bersifat ideal lama. Sedangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seringkali hanya bersifat narasi dan hafalan serta kurangnya minat siswa dalam mempelajari sejarah agama Islam.

² Depdiknas, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

³ Suwardan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

Pada era ini dunia pendidikan Islam mempunyai tantangan yang cukup berat. Pendidikan tidak hanya difungsikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas saja dalam hal prestasi. Akan tetapi, pendidikan juga harus mampu membantu dan membentuk karakter dan keyakinan yang kuat terhadap siswa sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa. Belakangan ini para orang tua semakin semangat dan gencar-gencarnya memasukkan anak-anak mereka ke dalam sebuah lembaga sekolah yang berbasiskan Islam, terutama terhadap sebuah sekolah yang mengusung tahfidzul quran bagi peserta didiknya.

Hal ini dikarenakan para orang tua sudah semakin khawatir terhadap akhlak dan karakter generasi muda saat ini yang begitu sangat memprihatinkan. Salah satu yang wajib diajarkan kepada anak adalah segala hal tentang Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Rasulullah bersabda dalam hadist riwayat At-Tahbrani:

“Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an karena orang-orang yang memelihara Al-Qur'an itu berada dalam lingkungan singgasana Allah pada hari ketika tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya, mereka beserta para nabi-Nya dan orang-orang suci.”⁴

Diantara keistimewaan Al-Qur'an adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang dijelaskan dan dimudahkan untuk dipelajari dan dihafal, para penghafal Al-Qur'an memiliki kecerdasan emosional yang baik. Hal ini bisa kita lihat dari generasi terdahulu para sahabat dan para ulama terdahulu yang sangat dekat dengan Al-Qur'an maka dengan itu mereka

⁴ Syafiq Eljontrowi, “Didiklah anakmu dalam tiga hal”, <http://aktual.com/didiklah-anakmu-tiga-hal/>, diakses pada tanggal 29 Desember 2019.

memiliki kecerdasan emosional yang sangat baik, mereka memiliki semangat, giat beraktivitas dan menunaikan semua hak-hak persaudaraan.⁵

Dalam dunia pendidikan saat ini program menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu diantara pilihan pelajaran unggulan terutama di sekolah-sekolah Islam Terpadu (IT). Sebagian besar mereka berpendapat bahwa, menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu metode meningkatkan prestasi akademik serta membawa mereka kepada pembentukan akhlaq yang mulia.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY merupakan salah satu sekolah swasta Islam yang menyelenggarakan kurikulum Diknas berbasis keislaman yang memprioritaskan pendidikan Agama Islam pembekalan tahfidz Al-Qur'an. Diantara keunggulan dari sekolah ini adalah berbasis *asrama atau boarding school* sehingga lingkungannya terjaga dan terkontrol karena bimbingan selama 24 jam. Selain itu akses terhadap konten-konten berbasis teknologi yang berpotensi memberikan pengaruh negatif ditiadakan. Kedisiplinan diterapkan yang bertujuan agar setiap siswa benar-benar memanfaatkan waktunya baik dalam belajar maupun saat beraktivitas diluar jam belajar sehingga tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.

Selain itu program unggulan SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY adalah adanya program tahfidzul Quran untuk para siswa dan siswinya. Setiap siswa berkewajiban untuk menyetorkan hafalan Al-

⁵ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi menghafal Alquran*, (Surakarta:Insan Kamil, 2010), 35.

Qur'annya sebanyak minimal lima juz dalam kurun waktu tiga tahun. Meskipun pendidikan agama Islam dan pembekalan tahfidz Al-Qur'an ini menjadi program unggulan tetapi sekolah ini tidak mengesampingkan mata pelajaran lainnya seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain-lainnya. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini merupakan mata pelajaran pengembangan dari pendidikan agama Islam dengan harapan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an ini berkorelasi dengan hasil belajar pendidikan agama Islam itu sendiri.

Dari data prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada ujian semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 di SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY menunjukkan bahwa sejak siswa siswi diperkenalkan tahfidz Al-Qur'an dan mampu menghafalkannya maka prestasi belajar pendidikan agama Islam juga meningkat. Akan tetapi dari keseluruhan jumlah siswa-siswi yang ada, tidak semuanya yang mampu menghafal Al-Qur'an mendapatkan prestasi belajar yang baik di mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Begitupun sebaliknya, tidak semua siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang baik mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik. Dari masalah diatas maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY”**.

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini bisa dilaksanakan lebih terarah, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya, yaitu Hafalan Al-Qur'an sebagai variabel bebas dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel terikat. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini membatasi masalah yang berkaitan dengan “Pengaruh Hafalan Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY”

C. Rumusan Masalah

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hafalan Al-Qur'an siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY?
2. Bagaimana prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY?
3. Adakah pengaruh antara hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis dalam kaitan dengan judul penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui hafalan Al-Qur'an siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY.
- b. Mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY
- c. Mengetahui pengaruh antara hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Pendidikan Agama Islam siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

a. Secara Teoritis

Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian sejenis yang selanjutnya. Juga dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan kependidikan mengenai motivasi belajar Al-Qur'an.

b. Secara Praktis

Penelitian ini memiliki tujuan yang penulis klasifikasikan sebagai berikut:

1) Bagi peneliti

Sebagai sebuah bekal pengalaman yang berharga dalam mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari di Fakultas ini serta ditujukan juga sebagai Tugas Akhir (Skripsi) yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.

2) Bagi Almamater

Dapat dijadikan sebagai bahan kajian guna menambah khasanah keilmuan khususnya bagi mahasiswa Fakultas Agama Islam dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi guru di SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY sehingga dapat meningkatkan kualitas mengajar para guru.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Dalam kamus bahasa Arab kata menghafal berasal dari kata $\text{حَفَظَ} - \text{يَحْفَظُ} - \text{حِفْظًا}$ yang berarti memelihara, menjaga dan menghafal⁶. Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal (kata kerja) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari kegiatan menghafalkan⁷.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan pada penutup para nabi dan rasul dengan perantara malaikat jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya⁸. Penjelasan tersebut

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), 107

⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (<http://kbbi.web.id/hafal>, diakses pada tanggal 17 juli 2019 jam 18:17)

⁸ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. (Jakarta: Amzah, 2008), 1.

sesuai dengan firman-Nya dalam surat At-Takwir (81) ayat 19-21 yang berbunyi :

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ. ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ. مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ.⁹

*“Sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy, yang ditaati disana (di alam malaikat) lagi di percaya”.*⁹

Dan dalam Surat As-Syuara (42) ayat 192-195 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ. نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ. عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ.

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

*“Sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jilbril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa arab yang jelas”.*¹⁰

Menghafal Al-Qur’an merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, sepeerti fonetik, wakaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan

⁹ Anonym, Surat At-Takwir, <https://tafsirweb.com>, diakses pada tanggal 28 November 2019.

¹⁰ Anonym, Surat Asy-Syuara, <https://tafsirweb.com>, diakses pada tanggal 28 November 2019.

manusia¹¹. Menghafal pada dasarnya merupakan bentuk atau bagian dari proses mengingat yang mempunyai pengertian menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif (diucapkan dengan lafadz).

Berdasarkan pengertian hafalan dan Al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan hasil dari suatu proses meresapkan kalam Allah dalam pikiran, dengan kata lain merupakan hasil dari proses menghafalkan Al-Qur'an.

Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara harfiah, berasal dari kata *Qara'a* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. *Qira'ah* merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Al-Qur'an asalnya sama dengan *qiro'ah*, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *qara'ah*, *qira'atun wa qur'anan*¹². Menurut Ahmad Warson Munawir dalam Kamus Bahasa Arab Al-Munawir Al-Qur'an berasal dari kata *Qora'a Qira'atan wa Qur'anan* yang artinya membaca, menelaah atau mempelajari.¹³

Secara khusus Al-Qur'an menjadi nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW. Maka jadilah ia sebagai identitas diri. Dari sumber yang lain Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Muhammad SAW. Dengan perantara malaikat Jibril

¹¹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Alquran*. (Jogjakarta: Diva Pres. 2013), 15.

¹² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Mabahiist Fi Ululum Alquran (Pengantar Studi Ilmu Alquran*, cet.ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006), 16.

¹³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, cet. Ke-25, (Surabaya: Pustaka Progresip, 2002), 1101.

as. Secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan lebih kurang 23 tahun. Al-Qur'an dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas disampaikan secara mutawatir mutlak sebagai bukti kemukjizatan atas kebenaran risalah Islam.¹⁴ Jadi Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf dari surat Al-fatihah sampai akhir surat An-Nas (114 surat), diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, bernilai mukjizat, membacanya bernilai ibadah serta menjadi pedoman hidup bagi manusia yang tidak ada keraguan di dalamnya.

Oleh karena itu, kita tidak akan mendapat kitab samawi yang kekal sebagaimana Al-Qur'an, Al-Qur'an adalah kitab yang kekal sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan kita membacanya sebagaimana Al-Qur'an dibaca oleh Rasulullah dan para sahabatnya, Al-Qur'an dijaga dari berbagai segi.

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan pengertian diatas bahwa Al-Qur'an diturunkan secara mutawatir, yang berarti malaikat jibril menyampaikan kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur dengan metode hafalan. Hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur merupakan isyarat dan dorongan kearah timbulnya *himmah* (semangat) untuk menghafal, dan Rasulullah dipersiapkan untuk menguasai wahyu secara

¹⁴ Shabur Syahin, *Saat Alquran Butuh Pembelaan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 2.

hafalan, agar beliau menjadi teladan bagi ummatnya. Begitulah yang dilakukan Rasulullah, beliau menerima wahyu secara hafalan, mengajarkannya secara hafalan, dan mendorong para sahabat untuk menghafalkannya.¹⁵

Usaha-usaha terhadap pemalsuan Al-Qur'an sebenarnya telah ada pada masa Rasulullah, akan tetapi dengan adanya para *hafidz* (penghafal Al-Qur'an) maka usaha-usaha tersebut dapat digagalkan. Sebenarnya jaminan pemeliharaan terhadap kemurniaan Al-Qur'an itu adalah Allah, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya.

Menghafal Al-Qur'an hukumnya adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an. Jika kewajiban ini terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat muhadatawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam akan menanggung dosanya.

c. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

¹⁵ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. (Jakarta: Amzah. 2008), 23

Menurut para ulama ada beberapa faedah/manfaat menghafal Al-Qur'an adalah:¹⁶

- 1) Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- 2) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan anugerah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an lebih cepat mengerti, teliti dan lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingannya dengan ayat lainnya.
- 3) Menghafal Al-Qur'an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur'an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur'an sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- 4) Penghafal Al-Qur'an memiliki identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik
- 5) Penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara *thabi'i* (alami), sehingga bisa fasih berbicara dengan ucapannya benar.
- 6) Jika penghafal Al-Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an, berarti penghafal Al-Qur'an tersebut telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan

¹⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis menghafal Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 21

penghafal Al-Qur'an telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.

- 7) Dalam Al-Qur'an banyak sekali kata-kata bijak (hikmah) yang sangat bermanfaat dalam kehidupannya. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- 8) Bahasa dan *Uslub* (susunan kalimat) Al-Qur'an sangat memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal Al-Qur'an yang mampu menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan *dzaud adabi* (rasa sastra) yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al-Qur'an yang menggugah jiwa, sesuatu yang tak mampu dinikmati oleh orang lain.
- 9) Dalam Al-Qur'an banyak sekali dinikmati contoh-contoh yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan shorof. Seorang penghafal Al-Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al-Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu Nahwu dan Sharaf.
- 10) Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al-Qur'an akan cepat pula menghadirkan ayat-ayat hukum yang diperlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
- 11) Seorang penghafal Al-Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur'annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya kuat, penghafal Al-Qur'an t akan terbiasa menyimpan memori ingatannya.

d. Faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an tentu saja seseorang akan mengalami banyak hambatan dan kemudahan. Untuk itu, perlu difahami beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an tersebut.

Beberapa faktor pendukung dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an antara lain:¹⁷

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi mudah dan cepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafalpun menjadi relative cepat. Namun apabila tubuh tidak sehat akan menghambat ketika mejalani proses menghafal, oleh karena itu, disarankan untuk menjaga kesehatan sehingga ketika menghafal tidak ada kendala karena keluhan dan rasa sakit yang diderita. Hal ini dilakukan dengan cara menjaga pola makan, menjadwal pola tidur, mengecek kesehatan secara rutin, dan lain sebagainya.

2) Faktor Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab jika secara psikologis terganggu, maka

¹⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, Op.cit., 139

akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafalkan Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa dari segi pikiran maupun hati. Namun apabila banyak sesuatu yang dipikirkan atau dirisaukan, proses menghafal pun akan menjadi tidak tenang. Akibatnya, banyak ayat yang sulit dihafalkan. Oleh karena itu, jika mengalami gangguan psikologi, sebaiknya perbanyak dzikir, melakukan kegiatan yang positif, atau berkonsultasi pada psikiater.

3) Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang pendukung dalam menjalani proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi pada proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal yang paling penting ialah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

4) Faktor Motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi dia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Faktor Usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafal Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa juga tidak sejernih otak yang masih muda dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain.

Sebenarnya kurang tepat bagi yang sudah berusia dewasa untuk memulai menghafal Al-Qur'an. Walaupun pada dasarnya mencari ilmu tidak kenal waktu dan usia, serta mencari ilmu sampai akhir hayat. Akan tetapi, diusia dewasa akan banyak hal yang masih harus dipikirkan, selain menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, jika hendak menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya pada usia-usia yang produktif supaya tidak mengalami kesulitan.

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, seseorang memerlukan konsentrasi yang tinggi dalam mengingat seluruh kalimat, ayat, fonetik, dan waqaf. Kehilangan konsentrasi akan menghambat kegiatan tersebut, untuk itu perlu diketahui hal-hal yang dalam menghambat konsentrasi. Faktor yang menghambat konsentrasi tersebut antara lain:¹⁸

¹⁸ Amjad Qosim, *Hafal Alquran dalam Sebulan*, (Solo: Qiblat Press, 2008). 101.

a) Pikiran yang tercerai berai

Seseorang akan mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam situasi gaduh, dimana suara manusia dan deringan berbagai alat memecahkan konsentrasi.

b) Kurang latihan dan praktik

Konsentrasi adalah suatu seni dan keterampilan. Maka dari itu, seseorang tidak akan mungkin menguasainya jika tidak mempelajari dan mempraktikkannya setiap hari

c) Tidak memfokuskan perhatian

Sebagian orang yang mempunyai kesibukan yang banyak dalam kehidupan mereka, sehingga tenaga mereka terkuras dan terhamburkan. Mereka berusaha untuk memikirkan banyak hal pada satu waktu secara bersamaan.

d) Mudah putus asa

Di dunia ini, ada dua macam manusia, pertama adalah mereka yang berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan dengan perasaan risau dan takut jika mengalami kegagalan hidup. Sedangkan yang kedua adalah mereka yang berharap bisa mewujudkan hal tersebut tanpa takut gagal.

e) Kurang perhatian

Konsentrasi tidak akan terwujud tanpa adanya perhatian. Maksudnya jika melakukan sesuatu yang penting tanpa ada unsur yang membuat tertarik, maka harus memunculkan faktor

yang menguatkan perhatian secara acak. Hal ini akan melahirkan motivasi pada diri.

f) Suka menunda

Penundaan diartikan dengan penangguhan dalam melakukan kepentingan yang tidak disenangi secara spontan, tanpa sebab yang masuk akal. Sebagian orang melakukan penundaan terhadap hal yang tidak menarik bagi mereka, tanpa berfikir mengenai akibat yang ditimbulkan dari penundaan ini. Penundaan ini adalah ungkapan dari salah satu bentuk “rela dengan kegagalan kecil”

g) Ketidakjelasan rencana dan tujuan

Terkadang, ketabahan atas ketidak mampuan berkonsentrasi menyebabkan seseorang tidak memberikan arah tertentu, gambaran yang jelas dan rencana kerja yang jelas pula dalam otak.

h) Menumpukkan banyak hal prioritas di dalam otak

Sesungguhnya ketidakmampuan sebagian orang untuk berkonsentrasu bukan timbul dari kegagalan mereka memilih rencana tertentu. Akan tetapi, itu disebabkan karena mereka memilih rencana yang terlalu banyak. Dengan demikian, bila ada tugas terlampau banyak, begitu pula kewajiban yang harus dilaksanakan dan banyaknya tanggal yang menyita perhatian,

maka otak akan menolak semuanya. Otak itu sangat direpotkan karena ketidakmampuan dalam membatasi prioritas.

i) Letih, lelah dan menderita sakit

Konsentrasi akan terwujud manakala otak mampu mengusahakannya. Namun apabila seseorang merasa letih, lelah atau menderita sakit, maka sekalipun tidak akan memiliki tenaga yang cukup untuk mempergunakan kemampuan otak.

j) Emosional tanpa berupaya mencari jalan keluar

Jika suatu waktu seseorang tidak dapat berkonsentrasi, maka sesungguhnya itu bukan karena ketidakmampuannya untuk berkonsentrasi. Tetapi itu disebabkan karena adanya problem besar menguasai seluruh perhatian. Belum juga menyelesaikan suatu kewajiban yang mesti dilakukan, seseorang harus berpindah untuk mengerjakan kewajiban yang lain. Hal ini dapat menyebabkan seseorang tersebut frustrasi, bahkan sampai pada taraf emosi. Dan jika emosi ini tidak dikendalikan maka akan terjebak dan konsentrasi akan buyar.

k) Sikap negatif

Sikap negatif dianggap sebagai penghalang paling potensial dari semua penghalang yang ada. Karena sikap manusia dapat berubah dengan keyakinannya. Jika seseorang yakin bahwa otaknya tidak akan berkonsentrasi, maka sekalipun juga ia tidak akan pernah bisa berkonsentrasi.

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh, atau bisa diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan atau bagaimana cara melakukan, atau membuat sesuatu. Tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang berasal dari kata hafidza-yahfadzu-hifdan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.¹⁹

Jadi bisa disimpulkan metode tahfidz adalah suatu cara yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an untuk mencapai tujuan yang ditentukan dengan cara membaca dan menimbulkan dalam pikiran serta meresap masuk ke dalam hati untuk diamalkan di kehidupan sehari-hari.

1) Metode Tahfidz Al-Qur'an

Agar suatu pekerjaan berjalan efektif dan efisien serta tersusun rapi, diperlukan adanya metode, teknik dan strategi. Begitu pula menghafal Al-Qur'an, setiap orang memiliki metode dan teknik menghafal masing-masing, namun semua metode tujuannya sama. Semuanya karena target yang harus diselesaikan.

Sekian banyak metode yang berkembang yang digunakan oleh penghafal Al-Qur'an berorientasi pada target yang dibutuhkan oleh masing-masing orang yang ingin menyelesaikan hafalan Al-

¹⁹ Mahmud yunuz, *Kamus arab-indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) , 105

Qur'an dalam waktu tertentu. Adapun metode dan teknik menghafal dirancang dalam tabel target dibawah ini.²⁰

Tabel 1.Target Hafalan

No	Hafalan Ayat/Hari	Lama Menghafal
1	1 ayat	17 Tahun
2	2 ayat	8 tahun 5 bulan
3	3 ayat	5 tahun 6 bulan
4	4 ayat	4 tahun 3 bulan
5	5 ayat	3 tahun 4 bulan
6	6 ayat	2 tahun 8 bulan
7	7 ayat	2 tahun 4 bulan
8	8 ayat	2 tahun 1 bulan
9	9 ayat	1 tahun 9 bulan
10	10 ayat	1 tahun 7 bulan
11	15 ayat	1 tahun 1 bulan
12	20 ayat	9 bulan
13	1 halaman	1 tahun 7 bulan
14	2 halaman	10 bulan
15	3 halaman	7 bulan
16	4 halaman	5 bulan
17	5 halaman	4 bulan
18	1 Juz	1 bulan

Keterangan :

- a) Jumlah ayat dalam Al-Qur'an : 6236 ayat
- b) Jumlah surah dalam Al-Qur'an : 114 surat
- c) Jumlah Halaman dalam Al-Qur'an : 604 halaman
- d) Jumlah hari dalam satu tahun : 365 hari
- e) Jumlah bulan dalam 1 tahun : 12 bulan

²⁰ Imam Qori, *Dibalik rahasia mernghafal Alquran*, (jombang. Mafaza Media. 20015) 107-109.

Cara menghitung berdasarkan ayat :

Jumlah ayat, dibagi jumlah hari dalam 1 tahun, dibagi jumlah hafalan ayat satu hari ($6236 \text{ ayat} : 365 : 10 = 1 \text{ tahun } 7 \text{ bulan}$)

Cara menghitung berdasarkan halaman:

Jumlah halaman dalam Al-Qur'an dibagi jumlah hari dalam satu tahun dibagi jumlah hafalan dalam satu hari ($604 : 365 : 1 = 1 \text{ tahun } 7 \text{ bulan}$)

2) Jenis-jenis Metode Tahfidz

Metode tahfidz yang lainnya dengan istilah-istilah yang lazim digunakan di pondok pesantren diantaranya:²¹

- a) *Nyetor*. Istilah ini digunakan dalam rangka mengajukan setoran baru ayat-ayat yang akan dihafal. Caranya, para santri menulis jumlah ayat atau lembaran yang akan dihaalkan pada alat khusus, bisa berupa blangko atau alat lainnya, yang telah pojok sesuai yang dikehendaki santri.
- b) *Murojaah*. Proses menghafal ayat yang dilakukan para santri dengan mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara pribadi
- c) *Mudarasah*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaaan (*bin-nazar*) antara sesama santri dalam kelompok juz pada satu majelis. Cara ini dapat dilakukan secara bergantian

²¹ Ahmad Lutfy, Metode Tahfidz AlQuran (*Studi Komparatif Metode Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Madrasah Al- Hufadz Li Gendongan Ender, Pangenan Cirebon Dengan Pondok Pesantren Tahfidz Quran Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon*), 2013.

per ayat atau beberapa ayat sesuai yang disepakati oleh pengasuh.

- d) *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan (satu menghafal atau membaca, satu menyimak) dengan cara bergantian dalam kelompok juz.
- e) *Takraran (Takrir)*. Menyetorkan atau memperdengarkan materi hafalan ayat-ayat sesuai dengan yang tercantum dalam *ngeloh/Saba/Setoran* dihadapan pengasuh dalam rangka tahqiq atau memantapkan hafalan dan sebagai syarat dapat mengajukan setoran hafalan baru. Takraran biasanya dilakukan tidak hanya pada hafalan ayat-ayat yang tercantum dalam satu setoran, akan tetapi juga dilakukan pada beberapa setoran sebelumnya.
- f) *Talaqqi*. Proses memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititik beratkan pada bunyi hafalan.
- g) *Musyafahah*. Proses memperagakan hafalan ayat Al-Qur'an secara langsung di depan guru. Proses ini lebih dititik beratkan pada hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tajwid, seperti *makharijul huruf*. Antara *talaqqi* dan *musyafahah* sebenarnya sama dan dilakukan secara bersamaan dalam rangka *mentahqiq*-kan hafalan kepada gurunya.

h) *Bin-Nazar*. Membacakan Al-Qur'an dengan melihat teks, proses ini dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al-Qur'an dan biasanya dilakukan bagi santri pemula. Kelancaran dan kebaikan membacanya sebagai syarat dalam memasuki proses tahfidz.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²² Menurut Ma'sum Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang diciptakan dengan jalan keuletan kerja.²³

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi. Penilaian terhadap prestasi belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut prestasi belajar. Seperti yang dikatakan Poerwodarminto yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang.²⁴

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 895.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), 21

²⁴ Mila Ratnawati, Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas XI SD Ta'miriyah Surabaya, *Jurnal Anima Vol XI No.42*, 1996, hlm. 206

Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar sesuai dengan bobot yang dicapainya”²⁵

Menurut Sudjana prestasi belajar/hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan proses untuk mendapatkan perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik. Bloom membagi prestasi belajar/hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu :

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Kawasan kognitif berkenaan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan.

Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berpikir, mulai dari ranah terendah sampai dengan jenjang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan penilaian (*evaluation*).

²⁵ Ngilim Poerwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2007), 153

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah peserta didik dapat menghafal surat an-naba, menterjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan dan memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

c) Penerapan (*application*)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara

ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya. Dalam situasi dan kongkret.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci dan menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f) Penilaian /penghargaan/ evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang yaitu : *receiving, responding, valuing, organization, dan characterization by a value or value complex.*

a) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

Receiving adalah kepaekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering diberi pengertian sebagai kemampuan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.

b) *Responding* (menanggapi)

Mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam

fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

c) *Valuing* (menilai/menghargai)

Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan kegiatan afektif yang lebih tinggi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik dan buruk.

d) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)

Artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan perkembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dari prioritas nilai yang telah dimiliki.

e) *Characterization by a bvalue or value Complex* (karakterisasi dengan satu nilai atau kelompok lain)

Keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai yang telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai ini telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkatan adektif tertinggi karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku).

Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah

menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Jika hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif dengan materi tentang kedisiplinan menurut ajaran Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembicaraan terdahulu, maka wujud nyata dari hasil belajar psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif adalah:

- a) Peserta didik bertanya kepada guru pendidikan agama Islam tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, para ulama dan lain-lain.
- b) Peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang kedisiplinan.
- c) Peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah, atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang pentingnya kedisiplinan diterapkan baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- d) Peserta didik dapat memberikan contoh-contoh kedisiplinan di sekolah, seperti datang ke sekolah sebelum pelajaran dimulai, tertib dalam mengenakan pakaian sekolah dan disiplin dalam mengikuti tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah.

- e) Peserta didik mengamalkan dengan kosekuen kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan proses untuk mendapatkan perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik melalui penugasan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dnegan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru. Dengan demikian hasil belajr ini bisa digunakan sebagai ruusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama masa tertentu.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Purwanto prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat *perennial* (abadi) dalam sejarah manusia karena rentang kehidupannya, manusia selalu mengejar prestasi sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing.

Kemudian masih menurut Purwanto, fungsi prestasi belajar yaitu:²⁶

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan anak didik.

Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa menunjukkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai bahan ajar atau

²⁶ Ibid, 155

materi yang telah disampaikan oleh guru. Dengan melihat prestasi belajar tersebut maka dapat segera dievaluasi hal-hal yang menyebabkan siswa kurang memahami atau menguasai bahan ajar atau materi pelajaran.

2) Prestasi belajar sebagai lembaga kepuasan hasrat ingin tahu

Para ahli psikologi biasanya menyebutkan hal ini sebagai tendensi keingintahuan dan merupakan kebutuhan umum manusia, termasuk didalamnya adalah seorang siswa yang ingin mencapai kepuasan dengan cara memperoleh prestasi yang baik.

3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan

Asumsinya bahwa prestasi belajar dapat dijadikan pendorongan bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berperan sebagai bahan evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern

Sebagai indikator intern artinya prestasi belajar yang telah diraih dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. sedangkan indikator ekstern artinya tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan siswa dalam masyarakat.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan bukti interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.²⁷ Prestasi belajar siswa didapatkan guru berdasarkan hasil belajar dari seluruh mata pelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan Claark, bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.²⁸

Adapun menurut Syah bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni:²⁹

1) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari diri siswa sendiri berasal dari dua aspek, yakni:

²⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Suprianto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta: 2004), 138.

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000), 39

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 132

a) Faktor Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah kognitif sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

b) Faktor Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang, ini berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologi tidak mendukung, maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis

yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.³⁰

(1) Minat

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal dari pada lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan suatu modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Dalam konteks itu diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

(2) Intellegensi

M. Dalyono mengatakan bahwa inteligensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Misalnya secara tegas mengatakan bahwa seseorang memiliki intelegensi baik umumnya mudah belajar dan

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta:Rineka Citra. 2002), 157

hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya rendah. Noehi Nasution menyatakan bahwa dari berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Dijelaskan dari IQ, sekitar 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dengan IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana yang diukur dengan tes IQ.³¹

(3) Bakat

Disamping inteligensi (kecerdasan) bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Pada dasarnya setiap anak mempunyai bakat-bakat tertentu, ada anak yang memiliki bakat akademik, mereka cenderung menguasai mata pelajaran tertentu dan kurang menguasai matematika dan fisika, belum tentu menguasai mata pelajaran lain.³²

³¹ Ibid..

³² Ibid, 160

(4) Motivasi

Menurut Noehi Nasution motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi belajar bertambah. M. Dalyono mengatakan kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk menggapai cita-cita. Selalu memasang tekad bulat dan optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.³³

(5) Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan

³³ Ibid, 162

pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.³⁴

2) Faktor Eksternal

Noehi Nasution dan kawan-kawan mengemukakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi siswa terdiri dari dua macam, yakni:³⁵

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Selama hidup anak didik tidak bisa dihindarkan dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

(1) Lingkungan Alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha di dalamnya. Kesejukan udara dan ketenangan suasana diakui sebagai lingkungan yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan

(2) Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk

³⁴ Ibid., hlm 167

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Op.cit., 141

pada norma-norma sosial, asusila dan hukum yang berlaku di masyarakat. Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah.

d. Kriteria atau Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu keefektifan (*effectiveness*), efisiensi (*effeciency*), dan daya tarik (*appeal*)³⁶.

1) Keefektifan (*effectiveness*)

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa. Ada 4 (empat) aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan belajar yaitu : 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, 2) kecepatan untuk kerja, 3) tingkat ahli belajar dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

³⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 42.

2) Efisiensi (*effeciency*)

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai siswa dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan.

3) Daya tarik (*appeal*)

Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prsetasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

e. Tingkat Keberhasilan Belajar

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perbuahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan motoris. unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniah tidak bisa dilihat.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan

peserta didik dengan segala faktor yang terkait. Tingkat keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
- 2) Baik sekali/optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
- 3) Baik/minimal bila bahan pelajaran dikuasai hanya 60-75%
- 4) Kurang, bila bahan pelajaran (hafalan Al-Qur'an) dikuasai kurang dari 60%.³⁷

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pengertian pendidikan Agama Islam, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan arti pendidikan pada umumnya. Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan” mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.³⁸ Ahmad D Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan

³⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 30.

³⁸ H. Ram Ayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-4, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 1

secara sadar oleh si pendidik terhadap perlembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁹

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴⁰

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil.

Pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah pendidikan agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidika yang memiliki warna-warna Islam. Untuk memperoleh gambaran yang mengenai pendidikan agama Islam, berikut beberapa definisi mengenai pendidikan Agama Islam.

Menurut hasil seminar pendidikan agama Islam se Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan: Pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan

³⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet ke-5, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), 19

⁴⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet ke-4, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 4

rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴¹

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah: pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴²

Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari kativitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.⁴³

Al-Syaibani mengartikan sebagai “usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan

⁴¹ Mohammad Ahsan Yusuf Sya'bani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di era Digital*, diakses 27 juli 2019, <http://digital.library.ump.ac.id/259/4/14.%20Pembelajaran%20pendidikan%20agama%20islam%20berwawasan.pdf>.

⁴² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 86

⁴³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 46

pribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan alam sekitar pada proses kependidikan.⁴⁴

Sedangkan Al-Nahlawi memberikan pengertian pendidikan Islam adalah “sebagai pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat (kolektif)⁴⁵

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

b. Dasar-Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar atau fundamen dari suatu bangunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi suber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangun itu. Pada suatu pohon dasar itu adalah akarnya. Fungsinya sama dengan fundamen tadi, mengeratkan berdirinya pohon itu. Demikian fungsi dari bangunan itu.

Fungsinya ialah menjamisn sehingga “bangunan” pendidikan itu teguh berdirinya. Agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan dan terlihat, tidak mudah

⁴⁴ Al-Syaibany, Falsafah Al-Tabiyah Al-Islamiyyah, Alih Bahasa: Hasan Langgulung, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399

⁴⁵ Abdurrahman Al-Nahlawi, Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha (Damaskus: Dae al-Fikr, 1979), 20.

disampingkan oleh pengaruh-pengaruh luar. Singkatan tegas dasar pendidikan Islam ialah firman Allah dan sunah Rasulullah SAW.⁴⁶ Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al-Qur'an dan hadistlah yang menjadi fundamen.

Dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:

1) Dasar Religius

Menurut Zuhairini, yang dimaksud dengan dasar religious adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an maupun alhadist. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.⁴⁷

2) Dasar Yuridis Formal

Menurut Zuhairini dkk, yang dimaksud dengan Yuridis Formal pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berasal dari perundang-undangan yang secara langsung atau tidak alngusng dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

⁴⁶ Ahmad D. Marimba, *Metodik Khusus Islam*, cet ke-5, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), 41.

⁴⁷ Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet ke-8, (Surabaya: biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang), 23

3) Dasar Ideal

Yang dimaksud dengan dasar ideal yakni dasar dari falsafah Negara: Pancasila, dimana sila yang pertama adalah ketuhanan yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian, bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

4) Dasar Konsitutional/Struktural

Yang dimaksud dengan dasar konsitutional adalah dasar UUD tahun 2002 Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi sebagai berikut:

1. Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa

Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

Bunyi UUD di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama, dalam pengertian manusia yang hidup di bumi Indonesia adalah orang-orang yang mempunyai agama. karena itu, umat beragama khususnya umat Islam dapat menjalankan agamanya sesuai ajaran Islam, maka diperlukan adanya pendidikan agama Islam.

5) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia.

Menurut Tap MPR nomor IV/MPR/1973. Tap MPR nomor IV/MPR/1978 dan Tap MPR nomor II/MPR/1983 tentang GBHN,” yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.

Atas dasar itulah, maka pendidikan agama Islam di Indonesia memiliki status dan landasan yang kuat dilindungi dan didukung oleh hukum serta peraturan perundang-undangan yang ada.

6) Dasar Psikologis

Yang dimaksud dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik secara sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat diharapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.⁴⁸

Semua manusia yang hidup di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama, mereka merasakan bahwa

⁴⁸ Abdul Majid, S.Ag, Dian Andayani, Spd. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, cet. ke-1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 133.

dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengaakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat untuk berlindung, memohon dan tempat mereka memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya apabila mereka dapat mendekatkan dirinya kepada yang maha kuasa. Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mencapai suatu tujuan, tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa. Tujuan pendidikan juga dapat membentuk perkembangan anak untuk mencapai tingkat kedewasaan, baik biologis maupun pedagogis.

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (kurikulum PAI:2002)⁴⁹

Menurut Zakiah Daradjat Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa. Insan kami artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal kepada taqwanya kepada Allah SWT.⁵⁰

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia sehingga mereka menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.⁵¹

⁴⁹ Abdul Majid, s. Ag, Dian Andayani, Spd. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, cet. ke-1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 135.

⁵⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 29

⁵¹ H. Mamud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), 13.

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.⁵²

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tim penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam ada 4 macam, yaitu:

a) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi aspek keanusiaan seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

⁵² Muhammad Athiyyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet ke-5, terj. Bustami Abdul Ghani dan djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), 1

Bentuk insan kamil dengan pola taqwa kepada Allah harus tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah sesuai dengan tingkah –tingkah tersebut.

b) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhir akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk insan kami dengan pola taqwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu belaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi *Tujuan Instruksional Umum dan Tujuan Instruksional Khusus* (TIU dan TIK).

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit kegiatan pengajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji.

Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, berkisar pada pembinaan warga Negara muslim yang baik, yang percaya pada tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi

anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian Islami yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan.

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Husna Rosidah, mahasiswi Pendidikan bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2015 dengan judul: *Pengaruh Kemampuan Menghafal Alquran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Tahfidz MTs YAPI Pakem Sleman Yogyakarta ditinjau dari Perspektif teori Behaviorisme*.⁵³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya kegiatan Tahfidz MTs YAPI Pakem terhadap prestasi belajar bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas tahfidz MTs YAPI Pakem dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh r_{xy} sebesar 0,795 dan hasil tersebut dikonsultasikan

⁵³ Husna Rosidah, *Pengaruh Kemampuan Menghafal Alquran Terhadap Prestasi belajar bahasa Arab Siswa Tahfidz MTs Pakem Sleman Yogyakarta ditinjau dari Perspektif Teori Behaviorisme*, Skripsi, Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaya Yogyakarta, 2015

dengan “r” tabel *product moment* dengan N=32 dan taraf signifikansi 5% diperoleh “r” tabel sebesar 0,349. Dengan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa r_{xy} lebih besar dari “r” tabel ($0,795 > 0,349$). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti pengaruh hafalan Al-Qur’an.

perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu menggunakan prestasi belajar bahasa Arab sebagai variabel terikat sedangkan penelitian sekarang menggunakan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel terikat serta lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian terdahulu melakukan penelitian di MTs YAPI Pakem sedang penelitian sekarang dilakukan di SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY.

2. Dewi Khoiriyatul Muslihah, mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan keguruan, tahun 2013 dengan judul: *Pengaruh Ekstra Baca Tulis Al-Qur’an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTsN Semanu Gunungkidul*.⁵⁴ Dalam skripsinya disampaikan proses kemampuan membaca dan menulis para siswa terhadap prestasi belajar bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Ekstra Baca Tulis Al-Qur’an terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab siswa kelas VII MTsN Semanu Gunungkidul tahun Ajaran 2013/2014. Dari penelitian tersebut terdapat pengaruh yang signifikan antara ekstra baca tulis Al-Qur’an terhadap

⁵⁴ Dewi Khoiriyatul Muslihah, : *Pengaruh Ekstra Baca Tulis Alquran Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTsN Semanu Gunungkidul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaya Yogyakarta, 2013

prestasi belajar bahasa Arab siswa kelas VII MTsN Semanu Gunungkidul. Diketahui dari hasil analisis menggunakan linier sederhana melalui program SPSS 16.00 *for windows*, yaitu diperoleh t hitung sebesar 2,848 dan hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan $N=34$, yaitu 2,04. Dengan ketentuan jika t hitung $>$ t tabel atau $2,848 > 2,04$ (5%), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada; 1). penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti tentang pengaruh Ekstra Baca Tulis Al-Qur'an sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh hafalan Al-Qur'an, 2) Penelitian terdahulu menggunakan prestasi belajar bahasa Arab sebagai variabel terikat sedangkan penelitian ini menggunakan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam sebagai variabel terikat, 3) lokasi penelitian yang berbeda, Penelitian terdahulu melakukan penelitian di MTsN Semanu Gunungkidul sedang penelitian ini dilakukan di SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan variabel terikat yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu pengaruh hafalan Al-Qur'an, sebagai indikatornya adalah nilai/raport hafalan Al-Qur'an siswa kelas II
2. Variabel terikat yaitu prestasi belajar pendidikan Agama Islam, sebagai indikatornya adalah nilai/raport pendidikan Agama Islam Kelas II

Kedua variabel tersebut akan diteliti dimungkinkan mempunyai hubungan karena adanya pengaruh hafalan Al-Qur'an yang dilambangkan dengan variabel (X) terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam yang dilambangkan dengan variabel (Y). Variabel X dan variabel Y tersebut digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka penelitian variabel X dan Y

Keterangan :

X : Pengaruh Hafalan Al-Qur'an

Y : Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

D. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis ilmiah mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut. Jadi hipotesis adalah kesimpulan yang belum final, artinya harus dibuktikan kebenarannya.

Atas dasar itu sementara berdasarkan rasionalisasi antara variabel X dengan variabel Y, maka dapat timbul pertanyaan: “Adakah pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II

SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY?”. Sesuai dari pertanyaan itu dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nihil/Nol disingkat H_0

H_0 menyatakan bahwa: “Tidak ada pengaruh hafalan Al-Qur’an terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas II”

2. Hipotesis kerja/Alternatif disingkat H_a

H_a menyatakan bahwa: “Ada pengaruh hafalan Al-Qur’an terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas II”

Dari penjelasan itu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh positif yang signifikan antara hafalan Al-Qur’an terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya.⁵⁵ Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskriptifkan objek penelitian ataupun hasil penelitian. Penentuan jenis penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian yakni mengetahui adalah pengaruh antara hafalan Al-Qur'an dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY.

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai sejak 26 September 2019 sampai dengan 26 November 2019

⁵⁵ M. Ali Siyoto, Sandu dan Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Literasi Media, 2015), 73.

B. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pemahaman penafsiran terhadap judul skripsi “pengaruh hafalan Al-Qur’an terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY” maka perlu penulis menjelaskan tentang definisi operasional yang terdapat dalam judul skripsi tersebut. Adapun definisi operasional tersebut sebagai berikut;

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah Hafalan Al-Quran. Menghafal merupakan suatu kegiatan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan ke dalam otak agar dapat digunakan untuk jangka waktu mendatang, baik dalam bentuk lisan atau tulisan, terutama ketika ujian atau tugas harian. Menghafal atau *memorizing* merupakan suatu upaya aktif untuk memasukkan informasi ke dalam otak.⁵⁶

Hafalan al-Qur’an yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan atau upaya untuk memasukkan ayat-ayat al-Qur’an ke dalam otak dengan cara tertentu, sehingga dapat melafalkan ulang ayat-ayat al-Quran dengan tanpa melihat mushaf al-Qur’an. Hafalan al-Quran dalam penelitian ini diukur dengan nilai Ujian Semester Ganjil tahun 2019/2020.

⁵⁶ Aji Indianto s, *Kiat-kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 11-12

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam . Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa.⁵⁷

Prestasi belajar dalam penelitian ini diukur dengan nilai Ujian Semester Ganjil tahun 2019/2020.

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek/obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY tahun ajaran 2018/2019, yang berjumlah 21 peserta didik.

Arikunto mengemukakan bahwa untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. sampel yang

⁵⁷ Reni Akbar-Hadawi, *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Bandung : Grasindo, 2015), 168

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 118

peneliti ambil adalah 100% dari semua siswa kelas dua yang berjumlah 21 siswa.⁵⁹

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif.

- a. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁶⁰ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian meliputi: sejarah singkat berdirinya sekolah, letak geografis, visi dan misi serta keadaan guru.
- b. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa Informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.⁶¹ Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah jumlah guru, siswa dan data hasil belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Hafalan al-Qur'an siswa.

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), 134

⁶⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian kuantitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2

⁶¹ Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 15

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh.⁶² Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertama.⁶³ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan guru pembina tahfidz Qur'an
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁶⁴ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan nilai raport merupakan sumber data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengukur untuk menghilangkan subjektivitas pengumpulan data. berdasarkan instrument diatas, maka teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung, Rosdakarya, 2010), 129

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93

⁶⁴ Ibid, 95

a. Dokumentasi

Dokumensi adalah menilai dokumen menggunakan instrument yang telah sebelumnya didesain.⁶⁵ teknik ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data tentang jumlah juz dan ayat yang dihafal siswa yang diperoleh dari raport tahfidz dan data tentang prsetasi belajar siswa di kelas yang diperoleh dari raport semester

b. Wawancara

Wawancara adalah instrument pengumpul data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya dalam hal ini kepada Guru Pendidikan Agama Islam dan Pembina Tahfidz. Teknik ini digunakan untuk menggali data dan informasi tentang pelaksanaan program hafalan Al-Qur'an dan data tentang prestasi belajar siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo Sleman DIY.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam proses ini seringkali digunakan stastistik. Statistik disini berfungsi menyederhanakan data penelitian yang amat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami.⁶⁶

⁶⁵ *Ibid*, 192

⁶⁶ Sinarimbun, Metode penelitian Survei Jakarta:LP3ES,1989) , 263

Setelah mendapatkan data-data yang berhubungan dengan penelitian, maka langkah selanjutnya yang ditempuh adalah menganalisis data yang diperoleh. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau hipotesis.

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil.⁶⁷

Data dari hasil perhitungan persentase skor tiap item soal, dibuat klasifikasi dengan kriteria interpretasi sebagai berikut:⁶⁸

Tabel 2. Interpretasi Perhitungan Persentase

Persentase	Kriteria
75%-100%	Sangat Tinggi
50%-74,99%	Tinggi
25-49,99%	Sedang
0%-24,99	Rendah

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017) , 147.

⁶⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Muda*, (Bandung: Alfabeta, 2019) , 89

b. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis ini dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi dan homogenitas untuk uji perbedaan pada uji komparatif.⁶⁹ Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan. Apabila data berdistribusi normal maka menggunakan uji statistik parametris, sedangkan apabila data berdistribusi tidak normal maka menggunakan uji statistik nonparametris.

Menurut Riduwan, uji normalitas data dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu uji kertas peluang normal, uji *liliefors*, uji chi-kuadrat.⁷⁰ Adapun pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *liliefors*, dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16 dengan melihat nilai data pada *Kolmogorov-Smirnov*.

⁶⁹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Muda*, (Bandung: Alfabeta, 2019) 199

⁷⁰ Ibid, 187.

Uji normalitas data dengan menggunakan uji *liliefors* dilakukan apabila data yang digunakan merupakan data tunggal atau data frekuensi tunggal, dan bukan data yang berdistribusi frekuensi kelompok.⁷¹ Data dapat dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05.⁷²

2) Uji linieritas

Uji linieritas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang diperoleh cocok atau tidak. Pengujian linieritas regresi dilakukan dalam rangka menguji model persamaan regresi apakah garis regresi antara X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Jika tidak linier maka analisis regresi tidak dapat dilanjutkan. Pengujian linieritas dilakukan dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 16.

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan ang linier apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05.⁷³

c. Analisis Akhir

Teknik analisis akhir digunakan untuk pengujian hipotesis dan menyimpulkan hasil penelitian. Teknik analisis akhir pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu, koefisien determinan dan regresi linier sederhana.

⁷¹ Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian: Konsep Statistika yang lebih Komprehensif*, (Jakarta: Change Publication, 2013) hlm 131.

⁷² Duwi Priyatno, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS 20*, (Yogyakarta: Andi offset, 2012) 71.

⁷³ Ibid, 73

1) Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinan digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh atau sumbangan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).⁷⁴ Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi yang dikalikan 100%. Besar nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada *output* Model Summary kolom R Square ketika perhitungan uji regresi linier sederhana dengan bantuan program SPSS versi 16. Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien determinan adalah sebagai berikut:⁷⁵

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien determinan

r = Koefisien korelasi

2) Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui bagaimana pola variabel dependen dapat diprediksikan melalui variabel independent. Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana karena variabel bebas (X) yang diteliti untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) hanya satu variabel

⁷⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*, (Bandung: Alfabeta, 2019) 139

⁷⁵

bebas.⁷⁶ Persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut:⁷⁷

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

a = harga Y bila $x=0$ (harga konstan)

b = nilai arah atau nilai koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan (+) ataupun penurunan (-) variabel terikat yang didasarkan pada variabel bebas.

Dalam perhitungan analisis regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 16.

3) Uji Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis penelitian, penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 0,05 (5%) untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Kriteria dari pengujian ini jika signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.⁷⁸

⁷⁶ Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian: Konsep Statistika yang lebih Komprehensif*, (Jakarta: Change Publication, 2013) 229

⁷⁷ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 261/

⁷⁸ Duwi Priyanto, *Belajar Analisis Data dengan SPSS 20* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hafalan Al-Qur'an siswa kelas II SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo diambil dari dokumentasi ujian *tahfidz* semester ganjil 2019/2020 dengan jumlah siswa 21 anak. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi terlihat prosentase terbesar sebesar 38,1% dengan kriteria baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata hafalan Al-Qur'an siswa kelas II Salsabila 8 baik.
2. Prestasi belajar merupakan penilaian hasil belajar siswa dalam jangka waktu tertentu yang dicatat dalam buku raport. Dalam penelitian ini peneliti mengambil hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi terlihat bahwa 52,4% siswa memiliki prestasi belajar PAI sangat baik, Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata prestasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas II SMPIT salsabila 8 Pandowoharjo sangat baik.
3. Berdasarkan hasil analisis data pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi belajar PAI siswa SMPIT Salsabila 8 Pandowoharjo semester ganjil 2019/2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi linier

sederhana diperoleh nilai sig. sebesar 0,000 dan setelah membandingkan nilai signifikansi dari hasil perhitungan ($0,000 < 0,05$) lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam. Hasil uji regresi diketahui koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,785 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau pengaruh hafalan Al-Qur'an terhadap prestasi belajar pendidikan Agama Islam kelas II SMPIT Sasabila 8 Pandowoharjo Sleman adalah sebesar 78,5% sedangkan 21,5% dipengaruhi oleh variabel lain selain hafalan Al-Qur'an.

B. Saran

1. Bagi siswa

Menghafal Al-Qur'an dan belajar di bangku sekolah bukanlah hal yang mudah, karena hal tersebut membutuhkan perhatian khusus. Diharapkan siswa dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Disamping itu santri juga dapat membagi waktu antara menghafal Al-Qur'an dengan belajar, agar kedua hal tersebut dapat berjalan seimbang dan beriringan.

2. Bagi sekolah

Dapat memenuhi sarana dan prasarana untuk kelancaran belajar juga dalanya penambahan buku-buku penunjang, lebih memperhatikan hafalan Al-Qur'an siswa dan meningkatkan bimbingannya agar tujuan kegiatan tahfidz Al-Qur'an dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, Muhammad Athiyyah al-, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. ke-5, terj. Bustami Abdul Ghani dan djohar Bahry, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987.
- Ahmadi , Abu dan Widodo Suprianto, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Al-Syaibany, *Falsafah Al-Tabiyah Al-Islamiyyah*, terj. Hasan Langgung, Falsafah Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Anonym, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <http://kbbi.web.id/hafal>, diakses pada tanggal 17 juli 2019.
- Anonym, Surat At-Takwir, <https://tafsirweb.com>, diaskes pada tanggal 28 November 2019.
- Anonym, Surat Asy-Syuara, <https://tafsirweb.com>, diaskes pada tanggal 28 November 2019.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Bandung, Rosdakarya, 2010.
- Ayulis, H. Ram, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-4, Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Danim, Suwardan, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi belajar dan kompetensi guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Citra, 2002.
- Daradjat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Depdiknas, *UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

- Eljontrowi, Syafiq, “*Didiklah anakmu dalam tiga hal*”, <http://aktual.com/didiklah-anakmu-tiga-hal/>, diakses pada tanggal 29 Desember 2019.
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, Semarang: Undip Press, 2011.
- Hadawi, Reni Akbar, *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, Bandung : Grasindo, 2015.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara. 2004.
- Hasan, Iqbal, *Analisis Data Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, cet.ke-4, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ihsan, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan, 1996.
- Indianto, Aji, *Kiat-kiat Mempertajam Daya Ingat Hafalan Pelajaran*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Lutfy, Ahmad, *Metode Tahfidz Al-Qur'an (Studi Komparatif Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah Al- Hufadz Li Gendongan Ender, Pangenan Cirebon Dengan Pondok Pesantren Tahfidz Quran Terpadu Al-Hikmah Bobos, Dukupuntang Cirebon)*, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, cet. ke-1, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet ke-5, Bandung: PT. Al-Maarif, 1981.
- Marimba, Ahmad D. *Metodik Khusus Islam*, cet. ke-5, Bandung: PT. Al-Maarif, 1981.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2007.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian kuantitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Arab Indonesia*, cet. ke-25, Surabaya: Pustaka Progresip, 2002.

- Muslihah, Dewi Khoiriyatul, *Pengaruh Ekstra Bca Tulis Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VII MTsN Semanu Gunungkidul*, Skripsi, Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaya Yogyakarta, 2013.
- Nahlawi, Abdurrahman Al-, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibiha*, Damaskus: Dae alFikr, 1979.
- Nurgianto, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1998.
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Poerwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2007.
- Priyanto, Duwi, *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS 20*, Yogyakarta: Andi Offse, 2012.
- Qori, Imam, *Dibalik rahasia menghafal Al-Qur'an*, jombang: Mafaza Media. 2015.
- Qosim, Amjad, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press, 2008.
- Qaththan , Syaik Manna' Al-, *Mabahiist Fi Ululum Al-Qur'an (Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an)*, Cet. Ke-1, Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2006.
- Ratnawati, Mila, Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa kelas XI SD Ta'miriyah Surabaya, *Jurnal Anima Vol X*, No.42, 1996, 206.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Muda*, Bandung: Alfabeta, 2019
- Rosidah, Husna, *Pengaruh Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi belajar bahasa Arab Siswa Tahfidz MTs Pakem Sleman Yogyakarta ditinjau dari Perspektif Teori Behaviorisme*, Skripsi, Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaya Yogyakarta, 2015.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.

- Siregar, Sofyan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka setia. 2000.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supardi, *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian: Konsep Statistika yang lebih Komprehensif*, Jakarta: Change Publication, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Syahin, Shabur, *Saat Al-Qur'an Butuh Pembelaan*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mohammad Ahsan Yusuf Sya'bani, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di era Digital*, diakses 27 juli 2019, <http://digital.library.ump.ac.id/259/4/14.%20Pembelajaran%20pendidikan%20agama%20islam%20berwawasan.pdf>.
- Sugiono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Wijaya, Ahsin al-, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Wahid, Wiwi Alawiyah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: Diva Pres, 2013.
- Yonny, Acep, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Familia, 2010.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Yunuz, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.

Yunus, H. Mamud, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983.

Zawawi ,Yahya Abdul Fattah Az-, *Revolusi menghafal Al-Qur'an*, Surakarta: Insan Kamil, 2010.

Zuhairini, Drs. Abdul Ghofir, Drs. Slamet As. Yusuf, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. Ke-8 Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 2005.